

**PERAN GURU SEBAGAI PENDIDIK
DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI
DI RAUDLATUL ATHFAL DARUL HIMAM
AJUNG KALISAT JEMBER**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi Salah Satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

**SITI SARIDATUL UMMAH
NIM : T20165105**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2020**

**PERAN GURU SEBAGAI PENDIDIK
DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI
DI RAUDLATUL ATHFAL DARUL HIMAM
AJUNG KALISAT JEMBER**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi Salah Satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh :

Siti Saridatul Ummah
NIM : T20165105.

Disetujui Pembimbing,



H. Mursalim M. Ag
NIP. 197003261998031002

**PERAN GURU SEBAGAI PENDIDIK
DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI
DI RAUDLATUL ATHFAL DARUL HIMAM
AJUNG KALISAT JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Selasa

Tanggal : 29 September 2020

Tim Penguji

Ketua



Musyarofah, M.Pd

NIP. 19820802 201101 2 004

Sekretaris



Farah Dianita Rahman, S.S.T., M. Kes

NUP. 20160368

Anggota :

1. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.Si.
2. H. Mursalim, M.Ag



Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

Siti Saridatul Ummah, 2020: *Peran Guru sebagai Pendidik dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember.*

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat anak perkembangan seksual anak. Pendidikan seks sendiri memiliki banyak sekali manfaat. Salah satunya adalah melindungi anak dari berbagai bentuk pelecehan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual atau perkosaan, dan mencegah penularan HIV/AIDS.

Penelitian ini bertempat di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember, adapun focus penelitian yang peneliti ajukan, 1). Bagaimana konsep pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember? 2) Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember?

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan konsep pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember, 2) mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode observasi, *interview*, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles and Huberman dengan langkah menggunakan: reduksi data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil Penelitian Peran Guru Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember adalah **Pertama**, konsep pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember adalah pendidikan seks merupakan upaya yang nyata untuk memberikan pemahaman kepada setiap anak terkait pengetahuan tentang seks secara tepat dan diridhoi Allah SWT. Sehingga akan tertanam akhlak yang mulia dalam setiap sisi kehidupan seperti, akhlak atau etika pergaulan seseorang pria dan wanita, akhlak menjaga aurat, akhlak menjaga pembicaraan dari ucapan pornografi, serta akhlak menjaga pandangan dari panah syahwat dan sebagainya termasuk didalamnya cara berpakaian. **Kedua**, peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember adalah memberikan pembiasaan untuk anak ketika bersalaman kepada sesama siswa, murid laki-laki dengan sesama laki-laki, murid perempuan dengan sesama perempuan, jika murid perempuan dengan murid laki-laki ataupun sebaliknya, maka cukup memberikan isyarat saja jadi tidak bersentuhan, yang keduanya peserta didik laki-laki dan perempuan tidak boleh pegang-pegangan, tidak boleh mengganggu teman lawan jenisnya, kemudian juga dianjurkan di kelas duduk terpisah, tapi tetap satu kelas. Guru sebagai pendidik dalam hal ini memiliki tanggung jawab yang kuat untuk memahamkan peserta didik, posisi sebagai laki-laki maupun perempuan mana yang boleh dilakukan dalam berpakaian maupun yang dilarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	14

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subyek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisa Data.....	47
F. Keabsahan Data.....	40
G. Tahap Tahap Penelitian.....	42

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian.....	45
B. Penyajian Data dan Analisis.....	51
C. Pembahasan Temuan.....	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....	68
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1.1	Kasus Pornografi dan <i>Cyber Crime</i> Tahun 2014 – 2019.....	2
2.1	Persamaan dan perbedaan kajian terdahulu	13
4.1	Data Pendidik	49
4.2	Data peserta didik Raudhatul Athfal Darul Himam	49
4.3	Daftar Gedung Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember	50
4.4	Daftar Sarana Pendukung Pembelajaran Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember	50



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
4.1	Struktur Organisasi Raudlatul Atfhal Darul Himam Ajung Kalisat Jember	51
4.2	Kegiatan Pembelajaran oleh guru kelompok A RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember	53
4.3	Kegiatan Pembelajaran oleh guru kelompok B RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu kekerasan seksual yang marak terjadi di Indonesia adalah kasus pedofilia. Contoh kasus misalnya, pada tahun 2010 di mana pelaku yang bernama Baequni alias Babe telah membunuh tujuh anak laki-laki berusia di bawah dua belas tahun setelah menyodomi korban.¹

Ulah para pelaku pedofil yang menyodomi anak laki-laki dan kemudian membunuhnya merupakan fenomena gunung es. Di antara faktor yang menyebabkan maraknya kasus pedofilia di Indonesia adalah hukuman yang masih bersifat longgar, kemiskinan, dan gaya hidup yang masih bersifat permisif.

Akibat yang ditimbulkan bagi para korban, di samping luka fisik maupun psikis, pedofilia dan kekerasan seksual pada anak cenderung membentuk “lingkaran setan”. Berdasarkan penelitian dalam *Trend and Issue in Crime & Criminal Justice*, mereka yang menjadi korban kekerasan seksual, 33% hingga 75% akan menjadi pelaku di masa mendatang.² Sebagaimana di Thailand, anak-anak korban pedofilia, jika mereka tidak terbunuh, umumnya ketika tumbuh dewasa akan mejadi gigolo³ profesional.⁴

¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), 308

² Anonim, “12 Kasus Pedofilia di Indonesia”, *kumparan.com*. dalam Google.com. 2017. Diakses pada tanggal 05 Juli 2019 pada pukul 15.26 WIB.

³ Tim Bentang Pustaka, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, (Bandung: Bentang, 2010), 50.

⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak...*, 316.

Persoalan di atas semakin nampak di Indonesia. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus pornografi dan *cyber crime* antara tahun 2014 – 2019. Terbukti dengan banyaknya kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual online yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Selain kasus anak sebagai pelaku kejahatan seksual, terdapat kasus-kasus lain terkait dengan pornografi dan *cyber crime*, yakni anak sebagai korban kejahatan seksual online, anak korban pornografi dari media sosial, dan anak pelaku kepemilikan media pornografi (hp/video, dsb). Tiga kasus terakhir ini sempat juga mengalami peningkatan antara tahun 2014 – 2019. Akan tetapi, rata-rata pada tahun 2019 sudah mengalami penurunan walaupun tidak secara signifikan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Kasus Pornografi dan *Cyber Crime* Tahun 2014 – 2019⁵

No	Tahun	Anak Korban Kejahatan Seksual Online	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video, dsb)	Total
1	2014	17	8	107	56	188
2	2015	11	7	110	47	175
3	2016	23	16	147	61	247
4	2017	53	42	163	64	322
5	2018	133	52	174	104	463
6	2019	94	72	168	80	414
Total		331	197	869	412	1809

Maraknya kasus pedofilia dan kekerasan seksual lainnya, tidak terlepas dari kurangnya pendidikan seks keluarga. Pada tahun 2019, KPAI melalui

⁵ Anonim, “Data KPAI Update Per 20 Juli 2019”, www.uncarecdn.com. dalam Google.com. Diakses pada tanggal 20 Juli 2019 pada pukul 12.10 WIB.

PUSDATIN telah mencatat bahwa sebagian besar kekerasan anak terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah.⁶

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat anak perkembangan seksual anak. Dalam bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran 6 penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak usia 3 tahun. Peribahasa “Sedia payung sebelum hujan” sangat tepat untuk menggambarkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Karena mencegah lebih penting dari mengobati, maka upaya pencegahan (perventif) adalah hal yang sangat penting untuk dapat meminimalisir kekerasan seksual di masyarakat. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini. Hal ini nampaknya perlu mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan prasekolah, yakni lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan perlindungan, termasuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di bawah ini :

⁶ Anonim, “Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir”, *news.liputan6.com*. dalam Google.com. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019 pada pukul 09.55 WIB.

“Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS)”.⁷

Pendidikan seks sendiri memiliki banyak sekali manfaat. Salah satunya adalah melindungi anak dari berbagai bentuk pelecehan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual atau perkosaan, dan mencegah penularan HIV/AIDS.⁸

Ada sebagian pihak menilai bahwa pendidikan seks justru menjadi penyebab maraknya perbuatan asusila. Sehingga mereka lebih memilih untuk tidak memberikan pendidikan seks terlalu dini karena khawatir anak-anak akan aktif secara seksual.

Pendapat di atas tidak sepenuhnya salah. Bila kita kembali menengok sejarah pendidikan seks pertama kali dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Negara pertama yang memulai pendidikan seks dari sekolah dasar adalah negara Swedia. Hasil yang diperoleh setelah lima puluh tahun berjuang adalah jauh dari yang diharapkan. Sebabnya ialah karena Gereja sudah lemah pengaruhnya di negara tersebut.⁹ Dengan kata lain, hal ini mengindikasikan pentingnya pendidikan seks yang berlandaskan nilai. Pendidikan nilai yang dimaksud adalah pendidikan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁷ Sekretariat Negara RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika.2003).

⁸ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan lainnya*, penerjemah: Irwan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 7.

⁹ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 26.

Pendidikan seks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan seks pada anak usiadini. Tahapan di mana anak tidak lagi memusatkan perhatiannya pada alat kelaminnya.¹⁰

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting untuk mengetahui perbedaan laki-laki dan perempuan, serta pentingnya anggota tubuh.

Adapun surat Al Isra ayat 32 berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra: 32).¹¹

Manusia perlu menekan dorongan seksual agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Surah Al-Israa' ayat 32 menjadi gambaran bahwa seorang manusia dilarang sedikitpun mendekati perbuatan zina. Mendekati saja dilarang, apalagi melakukannya. Fenomena pacaran yang ada saat ini menjadi salah satu jalan untuk mendekati pada zina.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini mulai menyadari perbedaan-perbedaan kelamin dalam segala hal, termasuk dalam permainan. Anak-anak pada usia ini dalam segala

¹⁰ Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Aqil Baligh...*, 21.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an terjemah dan Tafsir perkata*. (Jakarta: Jabal,2013)

aktivitasnya berpedoman pada sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelaminnya agar diterima di lingkungansosialnya.¹²

Berangkat dari persoalan diatas peneliti merasa penting untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan judul “PeranGuru sebagai Pendidik dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember”. Selain itu, Peneliti merasa bahwa judul tersebut sangat layak dan pantas untuk dikaji, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan Perumusan hal yang sangat penting di dalam suatu penelitian, karena masalah merupakan objek yang hendak diteliti yang masih bersifat sementara dan akan dikembangkan setelah peneliti masuk kelapangan atau situasi sosial tertentu.

Maka dalam penelitian apapun, fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional, yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan seks pada anak usiadini di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember?
2. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalampendidikan seks pada anak usiadini di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember?

¹²Suraji & Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks bagi Anak: Panduan Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008), 48-50.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu standar akhir yang ingin dicapai oleh suatu proses, dan tujuan tersebut merupakan titik tolak yang sangat menentukan dalam memberikan arah dan langkah bagi suatu kegiatan. Oleh karena itu, tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sehubungan dengan diskripsi diatas, maka peneliti ini memiliki tujuan yang dicapai diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan seks pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember.
2. Mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember.

D. Manfaat Penelitian

Setiap aktifitas yang dilakukan manusia tentunya memiliki tujuan, yang tentunya tidak lepas dari manfaat dari apa yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, dari beberapa komponen yang ada di atas, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diangkat akan memberi manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas khasanah keilmuan, khususnya yang terkait dengan peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

Setelah diadakan penelitian di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember secara praktis diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi guru Raudlatul Athfal Darul Himam

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pendidik/guru untuk dapat secara optimal membantu peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anakudini di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

b. Bagi anak Raudlatul Athfal Darul Himam

Diharapkan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal melalui pendidikan seks.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang ada. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Peran Guru sebagai pendidik

Dalam melaksanakan tugasnya, guru memiliki peran yang dapat mempengaruhi peserta didik agar bisa termotivasi untuk menaati norma-norma agama baik disekolah maupun dimasyarakat. Sedangkan Guru atau pengajar merupakan individu-individu yang memiliki tugas dan peranan penting dalam memberikan dan mentransfer pengetahuan kepada para peserta didiknya.

Guru sebagai pendidik dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki bentuk-bentuk yang berhubungan dengan tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Bentuk-bentuk tersebut merupakan patokan bagi seorang guru harus bertindak, karena pada dasarnya guru sebagai pendidik merupakan cerminan bagi anak didiknya.

2. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Pendidikan seks pada anak usia dini merupakan upaya pemberian informasi atau pengetahuan kepada anak usia dini mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, bagian dan fungsi anggota tubuh, serta pentingnya anggota tubuh.

Pendidikan seks dalam penelitian ini adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut.

Dari berbagai pengertian tentang definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Darul Himam Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki bentuk-bentuk yang berhubungan dengan tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin dalam mengajarkan, mengenalkan tentang masalah-

masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi dari satu bab ke bab yang lain sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dari bab satu hingga bab terakhir:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

BAB II : Pada berikut ini akan di paparkan kajian kepustakaan serta literatur yang berhubungan dengan skripsi. Dilanjutkan dengan kajian teori yang memuat pandangan tentang peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks anak usia dini disertai sub-sub pembahasan yang terkait. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

BAB III : Bab ini memuat metode dan prosedur penelitian yang di dalamnya pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian dengan pertimbangannya, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Bab ini memuat laporan hasil penelitian yang berisi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan pembahasan temuan tentang

peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks anak usia dini di Raudlatul Athfal Darul Himam Desa Ajung Kalisat Tahun Pelajaran 2019/2020 disertai sub-sub pemahasan yang terkait. Fungsi bab ini adalah sebagai bahasan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh serta untuk menemukan kesimpulan.

BAB V: Bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertai dengan sebagainya). Terdapat penelitian terdahulu dalam penelitian ini guna untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Skripsi Ali Mukti, yang berjudul "*Pendidikan seksualitas untuk anak usia dini Perspektif Islam*".¹³ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Penelitian jenis kepustakaan, bertitik tolak dari dokumen-dokumen berupa buku ilmiah, artikel, majalah, dan lain-lain, yang kesemuanya diakomodir dan tersedia di perpustakaan. Pada esensinya, data yang yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan instrumen utama bagi pelaksanaan penelitian. Penelitian ini juga dikatakan juga membahas data-data sekunder.
2. Solihin, yang berjudul "*Pendidikan seks untuk anak usia dini di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta*". Metode yang digunakandalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknikpengumpulan data melalui wawancara (dengan kepala sekolah,

¹³Ali Mukti, 2015, *Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini Persepektif Islam*. Diakses pada tanggal 05 Juli 2019 pada pukul 15.26 WIB.

guru, orang tua, dan murid), observasi, dan studi dokumentasi yang dikembangkan melalui instrumen penelitian.¹⁴

3. Trinita Anggraini yang berjudul “*Pendidikan seks untuk anak usia 4-5 tahun di Paud Qurrota A’yun Kota Bandar Lampung*“. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, serta wawancara.¹⁵

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan kajian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Ali Mukti, Tahun (2015)	Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam	Sama-sama meneliti tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini	Berbeda pada metode penelitian.
2.	Solihin, Tahun (2016)	Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini di TK Bina Anaprassa Melati Jakarta	Sama-sama meneliti dengan metode kualitatif	Berbeda pada lokasi penelitian.
3.	Trinita Anggraini, Tahun (2018)	Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud IT Qurrota A’yun Kota Bandar Lampung	Sama-sama meneliti dengan metode kualitatif deskriptif	Berbeda pada lokasi penelitian

¹⁴ Solihin, 2015, *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini di TK Bina Anaprassa Melati Jakarta*. Diakses pada tanggal 05 Juli 2019 pada pukul 15.30 WIB.

¹⁵Trinita Anggraini, 2018, *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud IT Qurrota A’yun Kota Bandar Lampung*. Diakses pada tanggal 06 Juli 2019 pada pukul 09.00 WIB.

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori tentang Peran Guru sebagai Pendidik

a. Pengertian Peran Guru

Seorang guru yang dikatakan profesional tidak terlepas dari tugas dan perannya sebagai pendidik. Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Dalam arti yang luas mempunyai makna mengajar, membimbing, membina dan melatih peserta didik (siswa). Seperti yang diungkapkan Roestiyah N.K., tugas dan peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengajar, seorang guru harus mampu:
 - a) Merencanakan program pengajaran.
 - b) Melaksanakan program pengajaran.
 - c) Mengevaluasi hasil belajar siswa serta program pengajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab dalam usaha pencapaian kedewasaan dan kemandirian peserta didik.
- 3) Guru sebagai manajerial, seorang guru harus dapat menjadi pemimpin bagi diri sendiri, bagi siswa maupun bagi masyarakat yang terwujud dari sikap:
 - a) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan pendapat.
 - b) Mengakui siswa sebagai pribadi yang lain dari yang lainnya.
 - c) Berhasil tidaknya proses belajar mengajar merupakan tanggung jawab guru dan siswa.

- d) Membimbing anak belajar.
 - e) Menciptakan suasana belajar yang demokratis dalam interaksi belajar mengajar.¹⁶
- 4) Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan peserta didiknya dalam belajar.
 - 5) Guru sebagai mediator, Guru hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial atau materil.
 - 6) Guru sebagai motivator Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.¹⁷

b. Tugas-tugas Guru

Tugas guru sangatlah berat bukan sekedar sebagai pengajar yang hanya memberikan pelajaran dan ilmu pengetahuan, namun tugas utama yang harus diemban guru sebagai tenaga pengajar dan yang merupakan komponen dari sistem pendidikan adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu di rumah seperti merancang: bagaimana membuka pelajaran, tujuan dan strategi menyampaikan tujuan pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuan siswa, bagaimana menutup pelajaran sehingga membawa kesan yang sangat baik oleh siswa.¹⁸ Sehingga dalam mengemban tugas-tugasnya, guru

¹⁶Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (jakarta: bina Aksara, 1989), 80.

¹⁷Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, 81.

¹⁸Elyman, *Beratnya Tugas Guru*, Dalam Majalah Gerbang Edisi 5 Th. III November 2003, 51.

dituntut untuk memainkan peranan dan fungsinya secara optimal sebab gurulah yang bertanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan.

Moh Uzer Usman mengungkapkan bahwa guru mempunyai 3 jenis tugas yakni:

- 1) Tugas dalam bidang profesi. Tugas ini meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan siswa.
- 2) Tugas kemanusiaan. Tugas dalam bidang ini harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Seorang guru harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola bagi para siswanya, karena siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.
- 3) Tugas kemasyarakatan. Tugas ini menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti seorang guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia berdasarkan Pancasila.¹⁹

Guru di samping sebagai pendidik, adalah warga masyarakat.

Seorang guru diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Pengertian terhadap lingkungannya akan membuka jalan bagi seorang

¹⁹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya,1996), 6-7.

guru untuk mengetahui masalah yang timbul dan harus diatasinya. Guru sebagai pendidik dan warga masyarakat berkewajiban untuk mengamalkan suatu dasar *ing ngarso sung tulodho ing madyo mangun karso tut wuri handayani* yang artinya di depan memberi contoh, di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan. Semboyan tersebut mempunyai makna guru adalah seorang yang patut diteladani tidak hanya bagi murid-muridnya di kelas tetapi juga kehidupan pribadinya sebagai warga masyarakat.²⁰

Guru diharapkan dari sinilah harus mempunyai pemahaman, penghayatan dan pengamatan standar serta memiliki profesionalisme sebagai tuntutan profesi di era kompetisi sekarang ini. Di samping ada kewajiban imperatif, yaitu berkewajiban mengembangkan profesionalisme dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar.²¹ Semua itu harus dikuasai oleh guru sebagai modal awal bagi penghayatan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dalam mengemban tugasnya. Jadi seorang guru tidak hanya boleh beranggapan bahwa tugasnya hanya mengajar semata.

c. Peran Guru sebagai Pendidik

Kedudukan guru di lingkungan sekolah utamanya adalah sosok pendidik profesional yang bertugas di jenjang pendidikan prasekolah, dasar, dan menengah, yang menentukan dalam pengaturan kelas,

²⁰Mulyati Arifin, *Pengembangan Program Pengajaran Bidang Studi Kimia*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1994), 183.

²¹Yuli Hernowo, *Peningkatan kemampuan Profesionalisme Guru*, Dalam Majalah Gerbang Edisi 5 Th. III Nov. 2003, 41.

pengendalian proses belajar, dan penilaian hasil pembelajaran yang dicapai anak didik. Oleh karena itu, guru merupakan sosok yang amat menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan nasional.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identitas bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²²

Menurut E. Mulyasa, guru sebagai pendidik dalam praktiknya memiliki bentuk-bentuk yang berhubungan dengan tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²³ Bentuk-bentuk tersebut merupakan patokan bagi seorang guru harus bertindak, karena pada dasarnya guru sebagai pendidik merupakan cerminan bagi anak didiknya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Tanggung Jawab Guru

Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru harus mengetahui serta memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

²²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 37.

²³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 38

2) Wibawa

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.²⁴

3) Mandiri

Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dengan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

4) Disiplin

Guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan

²⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 38

disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.²⁵

Dalam undang-undang Guru (Pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁶

Begitu pula dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 ayat 2 dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²⁷

2. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara. Pendidikan

²⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37-38.

²⁶ Tim Penyusun, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 120.

²⁷ Tim Penyusun, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ...*30.

sek adalah proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar itu dimana individu berada.²⁸

Sedangkan menurut Muslik Nawita, pendidikan seks adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, mengembangkan hubungan manusiawi yang sehat, membangun tanggung jawab seksual dan sosial, mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawab, perkawinan yang bertanggung jawab, serta orangtua yang bertanggung jawab.²⁹ Pendidikan seks adalah proses mendapatkan informasi dan pembentukan sikap serta kepercayaan tentang jenis kelamin, identitas seksual, hubungan dan keintiman.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks tidak hanya membahas seputar interaksi antara anak laki-laki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi tetapi juga membahas bagaimana membekali anak dengan ketrampilan untuk memilih tindakan yang diambilnya, mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi.

²⁸ Lili Kasmini, dkk. *Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islami untuk Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), 5.

²⁹ Muslik Nawita. *Bunda: Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 10.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam El Qudsi, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut.³⁰ Hal senada juga disampaikan oleh Muslik Nawita yang mengatakan bahwa pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai moral dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.³¹

Dalam perspektif Psikologi, menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar yang dapat menolong muda-mudi dalam menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual.³² Sedangkan dalam perspektif Islam, El-Qudsy menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik yang berhubungan dengan seks. Yang terpenting dalam Islam adalah bagaimana

³⁰ El-Qudsy. *Ketika Anak Bertanya tentang Seks: Panduan Islami bagi Orangtua Mendampingi Anak Tumbuh menjadi Dewasa*, (Solo: Tinta Medina, 2012), 30.

³¹ Nawita, *Bunda: Seks itu Apa?*, 12.

³² El-Qudsy. *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*.33.

penanaman nilai-nilai moral agama, serta akidah yang kuat dalam pendidikan seks tersebut sehingga harapannya anak mampu tumbuh dengan kematangan seksual yang berlandaskan pada kekuatan iman, kebersihan jiwa, dan ketinggian akhlak.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran dan penyadaran mengenai jenis kelamin, identitas seksual, hubungan dan keintiman berbasis penanaman nilai-nilai moral agama. Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi pendidikan seks untuk anak usia dini berdasarkan norma-norma keislaman. Dengan adanya pendidikan seks sejak dini diharapkan ketika anak mencapai dewasa, mereka telah dapat mengetahui mana yang diharamkan dan mana yang diharamkan dalam perilaku seks.

b. Perkembangan Seks Anak Usia Dini

1) Perkembangan Seks Anak Usia Dini

Di dalam diri manusia terdapat proses yang terjadi terus-menerus, yaitu pertumbuhan dan perkembangan, di mana kedua proses tersebut berlangsung secara interdependensi (saling ketergantungan).³³ Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai akibat dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada siklus waktu tertentu. Sedangkan perkembangan adalah suatu perubahan-perubahan psikofisik

³³Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Akil Balig...*, 9-10.

sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik yang ditunjang oleh faktor lingkungan serta proses belajar dalam siklus waktu tertentu. Perkembangan adalah segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia.³⁴

Perkembangan seks lebih ditekankan pada perubahan sikap dan tingkah laku yang ditampakan sebagai akibat dari adanya perubahan atau pematangan fungsi-fungsi seksual.³⁵ Hal ini berbeda dengan pengertian pertumbuhan seks yang lebih mengacu kepada perubahan fisiologis seks semata.

Menurut Freud, seks ini berkembang melalui beberapa fase, yaitu:³⁶

- a) Fase I (fase oral), mulut (bibir). Berlangsung sampai umur 1-2 tahun.
- b) Fase II (fase anal), dubur. Anak mengalami kesenangan sewaktu beraknya keluar karena merangsang porosnya. Pada fase ini sering kita lihat bayi memakan beraknya, berlangsung dari 2-3 tahun.
- c) Fase III (fase phallic), fase Fase I (fase oral), mulut (bibir). Berlangsung sampai umur 1-2 tahun.
- d) Fase IV (fase laten), fase di mana seks tidak menonjol. Fase yang

³⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 13.

³⁵ Suraji & Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks bagi Anak...*, 14.

³⁶ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam...*, 10.

berlangsung sejak ia memasuki sekolah, seluruh perhatian dicurahkan kepada sekolah. Fase ini berlangsung sampai remaja. Perkembangan seks di atas terutama dan jelas pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan, lebih tenang dan tidak menonjol. Kesenangan seks yang diperoleh anak ini ialah dari dirinya sendiri, ia masih bersifat aseksual, dia belum tertarik kepada lawan jenisnya.

- e) Fase V (fase genital), fase di mana kelanjar dan alat kelamin mulai berfungsi serta perhatian seks diarahkan kepada lawan jenis. Anak menjadi manusia seksual. Pada anak laki-laki fase ini terjadi pada umur rata-rata 16 tahun dan pada anak perempuan pada umur rata-rata 12 tahun dengan perkembangan yang sangat berbeda.

2) Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Seks Anak Usia Dini

Secara umum perkembangan seks pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu: faktor intern (bakat) dan faktor ektern (lingkungan). Faktor intern (bakat) adalah kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dan tiap-tiap insting yang dibawa sejak lahir. Sedangkan faktor ekstern (lingkungan) adalah situasi yang mengelilingi pertumbuhan dan perkembangan tiap-tiap insting.³⁷

³⁷ Suraji & Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks bagi Anak...*, 22.

Menurut Elizabet B. Hurlock minat anak pada seks semakin meningkat ketika anak memasuki masa sekolah dan mencapai puncaknya selama periode pubertas. Minat anak pada seks berasal dari berbagai faktor, yaitu:³⁸

a) Tekanan teman sebaya

Artinya minat anak pada seks akan meningkat dengan adanya label anak yang “sportif” dari teman-temannya. Hal ini apabila seorang anak mampu mengobrol tentang seks. Selain mempunyai kemampuan menceritakan atau mengerti lelucon porno dan mampu menangkaphumornya.

b) Media masa

Media masa seperti komik, koran, majalah, dan sebagainya banyak mengandung unsur pornografi. Selain itu, label yang diberikan oleh promotor televisi, misal: “untuk tujuh belas tahun ke atas” atau “hanya di bawah bimbingan orang tua” akan semakin meningkatkan minat anak pada seks.

c) Kejadian dalam kehidupan sehari-hari

Timbulnya minat anak pada seks juga dapat dipengaruhi oleh kelahiran bayi dalam keluarga atau di lingkungan tetangga. Seorang perempuan yang melahirkan akan terjadi pembesaran pada bagian-bagian tubuh tertentu disertai dengan mengecilnya perut.

³⁸ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, 135-136.

- d) Tekanan orang tua, teman sebaya, dan sekolah pada perbedaan seks dan kesesuaian seks

Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya pendidikan seks yang kurang tepat. Pendidikan seks yang kurang tepat dilakukan dengan sikap yang kurang terbuka terhadap seks. Selain itu materi yang diberikan juga hanya seputar anatomi tubuh semata tanpa pengenalan nilai-nilai Islam. Sikap seperti ini hanya akan membuat materi seputar seks sebagai materi yang penuh misterius dan menggairahkan. Sehingga anak akan semakin tertarik untuk mengeksplor lebih jauh dari sumber mana saja.

c. Tujuan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Finkelhor mengatakan bahwa tujuan utama upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak pada bidang pendidikan (pemberian pendidikan seks) adalah untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi

dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara meminta pertolongan.³⁹

Menurut Handayani menyebutkan beberapa hal umum yang orang tua inginkan dari anak setelah mendapatkan informasi yang benar tentang seks, diantaranya adalah:

- 1) Mendapatkan informasi yang benar
- 2) Memahami nilai-nilai yang berkaitan tentang seks yang ditanamkan dalam keluarga
- 3) Merasa nyaman menjadi laki-laki dan perempuan
- 4) Bergaul sesuai dengan norma-norma yang berlaku
- 5) Mengetahui bahwa perasaan seks adalah sesuatu yang manusiawi, dan harus dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab
- 6) mengetahui perbedaan antara kebiasaan yang bersifat privacy dan kebiasaan yang boleh dilakukan di depan umum
- 7) mulai menyadari dan memilah informasi tentang seks yang terdapat pada TV atau media lainnya. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks pada anak usia dini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada anak usia dini agar dapat menjaga diri dari bahaya laten yang ada di sekitarnya, serta menanamkan norma-norma agama dan nilai-nilai moral yang berlaku.⁴⁰

³⁹ Lili Kasmini, dkk. *Desain Pembelajaran Pendidikan Seks ...*20.

⁴⁰ Handayani, *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 29

d. Bentuk pendidikan seks pada anak dini

Pendidikan seks pada anak usia dini harus menggunakan berbagai macam bentuk agar tujuan dari pendidikan seks seperti yang telah dijelaskan di atas dapat terwujud. Nugraha dan wibisono juga mengatakan bahwa pendidikan seks dapat di kenalkan sejak anak lahir dengan cara berikut: mintalah izin kepada si kecil ketika membuka baju atau mengganti popoknya. Biasakan juga untuk mengganti bajunya diruangan yang tertutup.

Meski masih bayi dan belum bisa merespon, melalui kebiasaan sederhana ini anak belajar untuk menghargai tubuhnya dan tubuh orang lain. Kemudian ajarkan dia merawat dan membersihkan kelaminnya, misalnya setelah buang air kecil dan buang air besar. Saat beranjak balita, kenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dimulai dari contoh terdekat, misalnya ayah adalah laki-laki, bunda adalah perempuan, lalu terangkan perbedaan organ tubuh antara ayah dan bunda. Anda juga dapat menanamkan moral dan kesopanan sesuai dengan agama dan nilai-nilai yang di anut keluarga anda.

Bentuk pendidikan seks kepada anak usia pra sekolah sebagai berikut:

- a. Usia 18 bulan hingga 3 tahun anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan

lain justru akan membuat anak berfikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merspon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagian-bagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian.

- b. Usia 4 hingga 5 tahun anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeada. Pada beberapa kesempatan, dia mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya. Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan sebagai aktifitas seks, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal.⁴¹

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan kepada anak usia dini dengan beberapa bentuk, diantaranya adalah dengan melakukan diskusi tentang nama dan fungsi anggota tubuh, perbedaan antara perempuan

⁴¹ Handayani, *Pendidikan Seks Pada Anak ...*30-31

dan laki-laki. Selain itu pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh di sentuh oleh orang lain, dan yang paling penting adalah membiasakan anak menghargai tubuhnya dan juga tubuh orang lain,serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

e. Metode pendidikan seks

Menurut Lili Kasmini, dkk metode yang digunakan terkait dengan pendidikan seks pada anak usia dini adalah:⁴²

- 1) Perlunya pemahaman tentang seks dengan didasarkan pada nilai agama, moral sehingga setiap sesuatu yang terkait dengan seksualitas maka dihubungkan dengan ajaran agama, misalnya anak diminta berpakaian sopan untuk melindungi dirinya.
- 2) Perlunya rasa aman serta komunikasi diantara anggota keluarga. Mengkomunikasikan masalah seks pada anak sehingga dia tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya, misal bertanya tentang apa saja yang dilakukan anak di sekolah.
- 3) Penjelasan tentang perlu di sesuaikan dengan usianya. Pada guru maka menyampaikan materi di sesuaikan dengan usianya.
- 4) Memberikan batasan penjelasan serta jawaban pada pertanyaan anak dan tidak perlu melebar terlalu jauh. Guru membatasi materi serta

⁴² Lili Kasmini, dkk. *Desain Pembelajaran Pendidikan Seks ...*21.

menyampaikan materi yang penting dalam penyampaiannya seperti jenis kelamin, kondisi tubuh, bagian-bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Setelah menjelaskan kepada anak mengenai norma-norma pendidikan seks dengan jelas dan tepat, bagaimana menjaga dan merawatnya, maka tidak lupa pula ditanamkan pesan-pesan moral dan agama. Melalui penerapan nilai-nilai moral dan agama diharapkan anak akan memiliki sikap, moral, atau akhlak yang baik tentang seksualnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Disini subjek dipandang secara holistik (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.⁴³

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁴⁴

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena melakukan penelitian secara terinci dan mendalam tentang peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember.

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁴⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV PustakaSetia, 2011), 100.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini tentang peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini ini dilakukan di lembaga pendidikan Raudhatul Athfal Darul Himam beralamat Jl. MH. Thamrin Ajung No. 17-24 Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu Raudhatul Athfal Darul Himam adalah salah satu lembaga yang mengajarkan tentang pendidikan formal dan agama yang seimbang, dan merupakan Raudhatul Athfal tertua di Kecamatan Kalisat, selain itu peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember.

C. Sumber Data

Untuk mendukung terhadap data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini pencarian data diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*⁴⁵ yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Cara peneliti memilih orang tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita akan teliti dan harapkan, atau mungkin dia penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang *variable* yang di teliti berada dan diamati oleh peneliti.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif R & D.*(Bandung: Alfabeta,2008), 84.

Sebagai teknik untuk menentukan subjek penelitian, peneliti hanya mengambil sampelnya saja yaitu pemilihan sebagian dari populasi yang dianggap mewakili dari seluruh subjek penelitian tersebut. Sehingga dalam penelitian ini diambil sample dari bagian objek yang dianggap mewakili dari RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember.

Responden atau informan tersebut dipilih dari orang-orang yang mengerti tentang hal-hal yang diteliti. Diantaranya :

- a. Komite RA Darul Himam, Bapak Ah. Jupriyanto
- b. Kepala yayasan RA Darul Himam, H. Abd. Mujib
- c. Kepala RA Darul Himam, Ibu Qistiyah S.Pd
- d. Guru RA Darul Himam Ibu Rif'atul Munawaroh dan Ibu Siti Maisara
- e. Orang tua siswa RA Darul Himam Ibu Nadia dan Ibu Ririn

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik dari pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu : Observasi, Interview, dan Dokumenter.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencacatan suatu objek dengan sistematis tentang fenomena sosial serta gejala-gejala yang diselidiki. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi

Partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang diamati⁴⁶.

Adapun data yang dicapai dengan menggunakan metode ini sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran di RA Darul Himam Ajung Kalisat
- b. Konsep pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember
- c. Peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember

2. Teknik wawancara

Interview sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau wawancara sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

Sedangkan jenis interview yang digunakan dalam interview ini adalah interview bebas terpimpin. Dengan metode ini peneliti mendapatkan data tentang :

- a. Konsep pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember
- b. Peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember

3. Metode Dokumenter

Metode dokumenter adalah tehnik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa (catatan, surat, kabar, majalah, agenda dan sebagainya).⁴⁷

⁴⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2008), 145.

Metode ini digunakan untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasi baik secara resmi maupun tidak resmi, asalkan data tersebut tidak palsu. Adapun data yang ingin diperoleh dari data ini adalah :

- a. Konsep pendidikan seks pada anak usiadini di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember.
- b. Peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember meliputi : dokumentasi pelaksanaan pembelajaran di kelompok A

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif Miles and Huberman dalam Saldana, yaitu tehnik analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Tehnik analisis data ini meliputi kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.⁴⁸

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan

⁴⁷ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 206.

⁴⁸ Miles M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 (USA: Sage Publications, 2014), 31.

mencari data, tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting dibuang.

Dalam kondensasi data merujuk pada proses *selecting*, *focusing*, *abstracting*, *simplifying*, dan *transforming*.

a. *Selecting*

Miles dan Huberman menyatakan peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dianalisis.

b. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.

c. *Abstracting*

Miles dan Huberman menyatakan abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang terkumpul di evaluasi. Khususnya yang telah terkumpul di evaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Simplifying* dan *Transforming*

Miles dan Huberman menyatakan data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni

melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks naratif. Dalam penelitian ini, data-data tentang peran guru dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak sangat banyak. Data-data tersebut tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, melainkan dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk itu, dalam penyajian data penelitian kualitatif, data yang berkaitan dengan bimbingan individu dan bimbingan kelompok harus dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan. Dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Selanjutnya, peneliti berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian.

F. Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dengan mengkroscek data yang telah di dapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang di dapat dari peneliti dapat di uji keabsahannya dan dapat di pertanggung jawabkan.

Selain itu peneliti juga menggunakan tehnik observasi mendalam dan triangulasi sumber data, yakni dengan pemeriksaan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dari data yang diperoleh, peneliti melakukan kevalidan data. Agar data yang diperoleh benar-benar data yang dicari. Adapun caranya tidak begitu saja percaya kebenaran data yang diperolehnya dan peneliti tidak bersikap apriori dalam mendiskripsikan pertemuan. Kemudian sikap tersebut dilanjutkan validitas data. Adapun cara yang digunakan peneliti adalah melihat data yang diperoleh dari beberapa sudut pandang yang dikenal dengan cara triangulasi yang meliputi triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

Menurut Miles and Huberman dalam Saldana triangulasi tersebut adalah: triangulasi data yang digunakan untuk mengecek kebenaran pemahaman yang diperoleh dengan mencari data yang berbeda.⁴⁹ Triangulasi peneliti dikerjakan apabila dalam menangkap kebenaran suatu data dengan

⁴⁹ Miles M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis*, 135

cara menerima informasi atau pendapat peneliti yang lain. Triangulasi metode dipakai untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dengan mungkin dapat mendukung. Sedangkan triangulasi waktu digunakan untuk mengecek kebenaran informasi atau data yang diperoleh dengan menggali data dari tempat atau orang yang sama pada waktu yang berbeda. Apabila ternyata informasinya saling menguatkan maka data yang diperolehnya adalah valid.

Teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- e. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatan sepanjang waktu.

Sehingga dari definisi diatas jelas bahwa yang dimaksud dengan analisa data adalah cara-cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Mengingat data yang diperoleh harus obyektif.

Metode analisa data deskriptif-reflektif ini digunakan karena dari data penelitian ini akan menggambarkan dan mendialogkan data teoritik yakni tentang teori dan peraturan perundang-undangan yang ada data emperik yaitu tentang emperik yang ada di lapangan penelitian.

Kemudian setelah data terkumpul secara keseluruhan, maka data yang bersifat kualitatif tersebut di deskripsikan atau di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat lalu di pisah-pisahkan menurut kategori maasing-masing untuk memperoleh kesimpulan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan rangkaian pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan peneliti mulai awal hingga akhir perlu menguraikan tahapan-tahapan dalam penelitian ini. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah:

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Dalam pra lapangan ini terdapat 6 tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu. Mengumpulkan permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul penelitian. Kemudian dilanjut pada pengajuan judul penelitian, menyusun matrik penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti harus memutuskan lokasi mana yang akan menjadi target penelitian. Maka peneliti

memutuskan untuk melakukan penelitian di kelompok A Raudlatul Athfal Darul Himam Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2019/2020.

c. Mengurus Perizinan

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian resmi, maka peneliti harus menyertakan surat perizinan dari pihak lembaga atau institusi untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Dalam hal ini peneliti meminta surat perizinan penelitian pada Institut Agama Islam Negeri Jember, sebagai tugas akhir penelitian tersebut.

d. Menilai Lapangan

Setelah surat perizinan, selanjutnya peneliti melakukan penelitian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan penelitian dan lingkungan informan. Hal ini agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti memilih informan sebagai sumber/subyek penelitian yang dianggap akan memberikan informasi mendalam tentang penelitian yang dilakukan.

f. Menyiapkan Peralatan Penelitian

Tahap terakhir ini peneliti menyiapkan beberapa peralatan yang diperlukan saat melakukan penelitian, diantaranya seperti buku catatan, buku tulis, referensi, dan beberapa alat elektronik agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap inilah peneliti terjun ke lokasi penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Tentunya proses terjun ke lapangan ini perlu

mempersiapkan diri, selain beberapa data dan beberapa alat penunjang penelitian, dan mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga perlu mempersiapkan mental dan fisik agar hasil yang didapatkan optimal.

3. Tahap Pasca Penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian, dimana peneliti akan melakukan pengkajian data yang telah diperoleh secara mendalam, dan mengolah data hasil penelitian serta memadukan dengan teori-teori yang ada. Dan pada hal ini aktivitas yang akan dilakukan adalah:

- a. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara keseluruhan dan dideskripsikan dalam bentuk teks.
- b. Data yang telah diseleksi dan yang telah diidentifikasi disajikan dan diformulasikan dalam bentuk uraian kalimat
- c. Penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas data-data yang sudah terkumpul.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian dari skripsi ini adalah Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember. Lokasinya tepat berada di pemukiman padat penduduk yang beralamatkan di Jln. MH Thamrin Ajung No 17-24 Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

Berdasarkan observasi dan interview yang telah dilakukan oleh peneliti serta pendataan terhadap dokumen-dokumen di Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember beberapa data telah diperoleh adalah:

1. Sejarah singkat tentang berdirinya Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember.
2. profil Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember.
3. Visi, misi dan tujuan Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember.
4. Letak geografis
5. Data pendidik
6. Data peserta didik Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember.
7. Data sarana dan prasarana Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember.

8. Struktur Organisasi Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember⁵⁰

Beberapa data diatas akan dijelaskan secara terperinci pada uraian di bawah ini:

1. Sejarah singkat berdirinya Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember.

Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat didirikan oleh bapak H. Abd Mujib Romli, berdiri pada tahun 2012 dan beralamat di dusun Oloh RT 003 RW 009 desa Ajung kecamatan Kalisat. Awal mula berdirinya RA Darul Himam adalah ketika masyarakat sangat berminat terhadap pendidikan untuk anak usia dini yang mengedepankan penanaman nilai nilai agama Islam, tetapi tempatnya agak jauh dari pusat kecamatan dan transportasi ketempat tersebut menggunakan becak antar jemput yang sudah pasti biayanya tidak murah. Akhirnya hal tersebut menggugah pengelola yayasan Darul Himam untuk menyediakan sarana pendidikan yang sangat diharapkan oleh masyarakat yang berciri khas Islam dan menanamkan nilai nilai agama Islam sejak dini di lokasi yang mudah terjangkau dan biaya yang terjangkau dengan kondisi keuangan masyarakat desa itu.

Raudlatul Athfal Darul Himam merupakan lembaga pendidikan yang bernaung dalam yayasan pendidikan Islam Darul Himam. Raudlotul Athfal Darul Himam berstatus wakaf /Sumbangan /Hibah dengan di

⁵⁰ Sumber data: dokumentasi kantor Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

kelilingi rumah penduduk, dan sebagian berada di pemukiman padat penduduk dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.⁵¹

2. Profil Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember.

Lembaga yang diteliti yaitu RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember dibawah naungan yayasan RA Darul Himam yang dikepalai oleh Qistiyah, S.Pd Alamat lembaga bertempat dijalan MH. Thamrin Ajung no. 17-24 Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

3. Visi, Misi dan tujuan Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember.

a. Visi

Terbentuknya Generasi Muslim yang bertaqwa, Berintelektual, Berahlakul Karimah, kreatif dan bertanggung jawab

b. Misi

- 1) Mewujudkan sistem pendidikan yang menyeimbangkan iman dan taqwa dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 2) Menanamkan pendidikan Islam sejak dini berdasarkan Al Quran dan hadist.
- 3) Membangun kepercayaan diri pada setiap anak didik
- 4) Menciptakan budaya sekolah dengan salam, sapa, senyum, dan santun pada diri anak didik dan semua komponen sekolah.

⁵¹ Sumber data: dokumentasi kantor Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

- 5) Mengembangkan sikap perilaku dan amaliyah yang berdasarkan agama Islam sehingga terbiasa melakukan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupannya.
- 6) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁵²

c. Tujuan

- 1) Membentuk anak didik akan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 2) Tercapainya program-program Raudlatul Athfal.
- 3) Terlaksananya kehidupan sekolah yang islami dan menyenangkan.
- 4) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, serta berahlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

4. Letak geografis

Raudlatul Athfal Darul Himam berada di Jl. MH. Thamrin Ajung No. 17-24 Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan rumah penduduk
- b. Sebelah barat rumah penduduk
- c. Sebelah utara rumah ketua dan pengurus yayasan Darul Himam
- d. Sebelah timur sawah

⁵² Sumber data: dokumentasi kantor Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

5. Data pendidik

Data pendidik diambil dari dokumentasi Raudlatul Athfal jumlah pendidik di Raudlatul Athfal darul Himam Ajung Kalisat Jember ada 3 orang, secara perinci bisa dilihat dengan tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Data Pendidik⁵³

No.	Nama	TTL	Pend. Terakhir	Jabatan	TMT	Alamat
1.	Qisthiyah	Banyuwangi, 02 Mei 1976	SLTA	Kepala	14 Juli 2008	RT.03 RW.009 Dsn Oloh Ajung Kalisat
2.	Siti Maisara	Jember, 02 Juli 1986	SLTA	Guru	14 Juli 2008	RT.02 RW.09 Dsn Oloh Ajung Kalisat
3.	Rif'atul Munawaroh	Jember, 22 April 1993	SLTA	Guru	09 Juli 2012	RT.03 RW.01 Dsn Krajan Sbr.Ketempa Kalisat

6. Data peserta didik Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

Adapun Data peserta didik Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Data peserta didik Raudhatul Athfal Darul Himam⁵⁴

Tahun Ajaran	Kelas A		Kelas B		Jumlah		Jml Rombel
	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa		Jumlah Siswa		
	L	P	L	P	L	P	
2015/2016	11	6	8	16	19	22	2
2016/2017	19	19	9	6	28	15	3
2017/2018	15	12	20	18	35	30	3
2018/2019	10	12	15	7	25	19	2

⁵³ Sumber Data :Dokumentasi kantor Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

⁵⁴ Sumber Data :Dokumentasi kantor Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

7. Data sarana dan prasarana Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

Berdasarkan hasil dokumen yang dilakukan oleh peneliti, fasilitas yang tersedia di Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember, sarana dan prasarana yang menjadi penunjang Dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Data Gedung Raudhatul Athfal Darul Himam⁵⁵

No	Sarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	2 ruang
2	Ruang Kepala RA	1 ruang
3	Ruang Guru	1 ruang
4	Ruang Tata Usaha	1 ruang
5	Arena Bermain	1 ruang
6	Toilet Guru	1 ruang
7	Toilet anak didik	1 ruang

Tabel 4.4
Data Sarana Pendukung Pembelajaran Raudhatul Athfal⁵⁶

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Meja anak didik	32 buah
2	Loker anak didik	2 buah
3	Meja guru dalam kelas	2 buah
4	Papan tulis	2 buah
5	Alat peraga PAI	1 unit
6	Ayunan	1 buah
7	Jungkat-Jungkit	1 buah

8. Struktur Organisasi Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

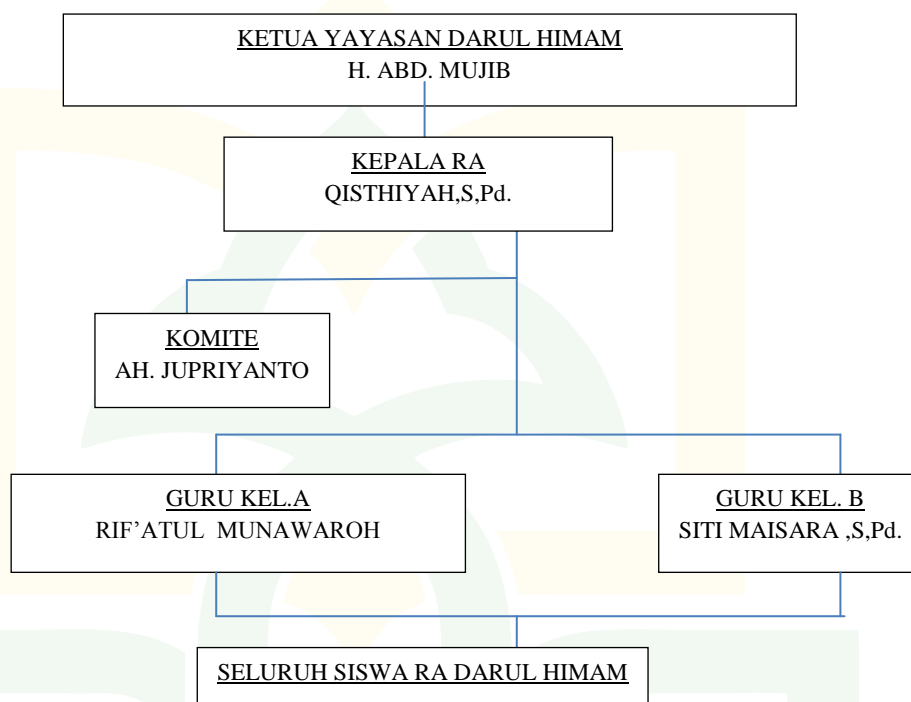
Pembentukan struktur organisasi dimaksudkan agar dalam dunia pendidikan tidak ada kesimpang siuran kinerja, yang diharapkan dapat

⁵⁵ Sumber Data: Dokumentasi kartu remi Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

⁵⁶ Sumber Data: Dokumentasi kartu remi Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

mencapai tujuan bersama. Maka dari itu disusunlah beberapa tugas sesuai dengan penyusunan struktur organisasi seperti di bawah ini.

Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI RAUDHATUL ATHFAL
DARUL HIMAM AJUNG KALISAT JEMBER⁵⁷



B. Penyajian data dan Analisis

Langkah selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini adalah penyajian data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Data- data yang merupakan hasil temuan yang telah disesuaikan dengan alat- alat pengumpulan data, kemudian dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti- bukti yang telah diperoleh selama penelitian. Oleh karena itu penyajian data disesuaikan dengan fokus masalah dan dilanjutkan dengan analisis data yang sesuai dengan metode analisis data. Sesuai dengan tehnik pengumpulan data

⁵⁷ Dokumentasi Data Struktur Organisasi Raudhatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember

yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan dua macam pengumpulan data yaitu observasi yang akan dilakukan peneliti diperkuat oleh data hasil wawancara, serta akan diperkuat kembali dengan dokumentasi.

1. Konsep Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di RA Darul Himam

Ajung Kalisat Jember

Perkembangan seks lebih ditekankan pada perubahan sikap dan tingkah laku yang ditampakkan sebagai akibat dari adanya perubahan atau pematangan fungsi-fungsi seksual. Hal ini berbeda dengan pengertian pertumbuhan seks yang lebih mengacu kepada perubahan fisiologis seks semata.

Dalam konsep pendidikan seks pada anak usia dini, ada beberapa keterangan yang peneliti peroleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah peneliti lakukan dilapangan sebagaimana peneliti mewawancarai Qistiyah kepala sekolah RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember yang mengatakan:

Pendidikan seks merupakan upaya yang nyata untuk memberikan pemahaman kepada setiap anak terkait pengetahuan tentang seks secara tepat dan diridhoi Allah SWT. Sehingga akan tertanam akhlak yang mulia dalam setiap sisi kehidupan seperti, akhlak atau etika pergaulan seseorang pria dan wanita, akhlak menjaga aurat, akhlak menjaga pembicaraan dari ucapan pornografi, serta akhlak menjaga pandangan dari panah syahwat dan sebagainya termasuk didalamnya cara berpakaian.⁵⁸

⁵⁸Qistiyah, *Wawancara*, 25 Maret 2020 (pukul 10.15 WIB)

Selain itu langkah-langkah pendidikan seks pada anak usia di lembaga tersebut sebagaimana di ungkap oleh Rif'atul Munawaroh guru Kelas A RA Darul Himam Ajung Kalisat adalah:

Pendidikan seks yang kami berikan yang pertama, membiasakan untuk anak yang kelas atas ketika bersalaman kepada sesama siswa, murid laki-laki dengan sesama laki-laki, murid perempuan dengan sesama perempuan, jika murid perempuan dengan murid laki-laki ataupun sebaliknya, maka cukup memberikan isyarat saja jadi tidak bersentuhan, yang kedua ya peserta didik laki-laki dan perempuan tidak boleh pegang-pegangan, tidak boleh mengganggu teman lawan jenisnya, kemudian juga kami anjurkan di kelas itu duduk terpisah, jadi ini kelompok perempuan, ini kelompok laki-laki itu dipisah, tapi tetap satu kelas, Itu sudah saya praktekan di dalam kelas, karena dengan pendidikan yang seperti ini saya sudah mempraktekan konsep dari pendidikan seks yang benar kepada anak usia dini.⁵⁹



Gambar 4.2
Kegiatan Pembelajaran oleh guru kelompok A
RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember

Pengajaran seks yang efektif berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan, terarah berdasarkan perencanaan yang matang. Pelaksanaan pengajaran merupakan hal terpenting dalam proses

⁵⁹Rif'atul Munawaroh, *Wawancara*, 28 Maret 2020 (pukul 10.00 WIB)

pembelajaran, sebab dalam pelaksanaan ini menentukan terlaksananya kegiatan belajar mengajar secara tepat.

Menurut Siti Maisara guru kelas B, proses pelaksanaan pendidikan seks yang ada selain dengan cara membatasi siswa laki-laki dan perempuan, juga sering memakai metode yang sangat relevan dengan kondisi siswa yang ada di lembaga tersebut, cara itu terdiri dari:

Bercerita tentang penciptaan manusia, bercerita tentang kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran islam, danguru memberikan contoh langsung kepada anak tentang sikapnya menghadapi lawan jenisnya.⁶⁰

Disisi lain, peneliti juga mewawancarai orang tua siswa saat berada di sekolah tersebut, sebagaimana kami menanyakan perihal konsep pendidikan seks ini kepada ibu Nadia, yang mengatakan:

Pendidikan seks pada anak sudah dilakukan di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember, sehingga saya merasa tenang menyekolahkan anak saya disini, dan saya juga selalu mengulangi nasehat-nasehat guru disini tentang pendidikan seks. Sehingga tugas saya untuk mengajarkan anak tentang pendidikan seks terasa ringan dan hanya membantu mengingatkan saja sesuai dengan arahan yang telah di ajarkan oleh guru-guru disini.⁶¹



Gambar 4.2
Kegiatan Pembelajaran oleh guru kelompok B
RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember

⁶⁰Siti Maisara, *Wawancara*, 26 Maret 2020 (pukul 10.15 WIB)

⁶¹Radif, *Wawancara*, 26 Maret 2020 (pukul 10.15 WIB)

Hal senada juga disampaikan oleh ketua yayasan mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia dini, beliau berpendapat bahwa:

Pendidikan seks ini sama halnya dengan pendidikan moral, akhlak dan aqidah kepada anak-anak, karena apabila di dalam sekolah tidak ada pendidikan seks maka yang terjadi adalah rusaknya moral anak, sehingga bimbingan dan arahan dari pendidikan seks ini memang sangat dibutuhkan apalagi untuk anak usia dini. Disisi lain konsep pendidikan seks ini juga bisa dikatakan pendidikan karakter karena di dalamnya berisi tentang nasehat, pembiasaan dan membangun mental anak agar tidak terjerumus pada tindakan yang tidak bermoral. Dengan adanya pendidikan seks ini sudah memberikan pelajaran yang kompleks kepada anak untuk menyiapkan dirinya kelak saat sudah menjadi dewasa.⁶²

Demikian peneliti mencoba untuk mengamati kondisi yang ada di lembaga tersebut, sehingga peneliti memberikan kesimpulan bahwa memang benar bahwa konsep dari pendidikan seks pada anak usia dini yang di peraktekkan di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember sesuai dengan yang peneliti terima dari hasil wawancara kepada semua pihak. Kondisi di lembaga tersebut sudah memisahkan anak-anak laki-laki dan perempuan, juga peneliti temukan bahwa anak laki-laki dan perempuan tidak boleh saling berpengangan tangan apalagi sampai melakukan kontak fisik secara langsung.⁶³

2. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember

Pendidikan seksual sejak dini akan membantu mengurangi potensi munculnya hal-hal negatif dari perilaku seksual, seperti kehamilan yang tidak diinginkan atau penyakit yang ditularkan secara seksual. Pendidikan

⁶²H. Abd. Mujib, *Wawancara*, 24 Maret 2020 (pukul 10.15 WIB)

⁶³*Observasi* di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember, 24 Maret 2020 (Pukul 10.15 WIB)

seksual yang efektif tidak hanya menyelamatkan anak dari perlakuan negatif, tetapi juga membantu mereka untuk dapat menikmati relasi dan hubungan seksualnya kelak.

Pentingnya pendidikan seks adalah menghindarkan anak dari pelecehan seksual, baik yang dilakukan teman sebaya atau orang lain yang lebih tua. Ini sangat penting mengingat dari hari ke hari semakin banyak kasus pelecehan terhadap anak, baik yang dilakukan orang yang di kenal maupun tidak. Dan hal ini tidak bisa diabaikan karena akan mempengaruhi perkembangan anak di masa depannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Qistiyah kepala sekolah RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember tentang penanaman pendidikan seks siswa mengungkapkan bahwa :

Setiap siswa wajib mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks, apalagi dimasa anak usia dini sangat penting ditanamkan, karena kita ketahui juga saat ini banyak sekali kejadian penyimpangan seksual, pergaulan bebas, serta lingkungan sekitar yang kurang baik di luar, sehingga pendidikan seks seharusnya ditanamkan sejak usia dini oleh guru dan dibantu oleh orang tua mereka di rumah, dimana pendidikan seks diberikan berdasarkan fase usianya masing-masing, untuk itulah setidaknya setiap siswa memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang mendasar, sebagai bekal menghadapi lingkungan yang tidak baik untuk dirinya.⁶⁴

Pernyataan kepala sekolah di atas dipertegas oleh salah satu guru tersebut yang mengungkapkan bahwa :

Penanaman pendidikan seks siswa saya pikir sangat perlu ditanamkan oleh siswa, agar menjadi bekal persiapan bagi siswa dimasa saat ini maupun masa depan, karna keberhasilan siswa dimasa depan ditata pada saat ini, jika bobroknya moral siswa

⁶⁴Qistiyah, *Wawancara*, 23 Maret 2020 (pukul: 11:30 WIB)

dalam pendidikan seks maka jelas masa depan siswa tersebut juga bakal terganggu.”⁶⁵

Keterangan ini diperkuat oleh salah satu wali murid bernama Ririn, mengatakan bahwa :

Menurut saya memiliki pengetahuan tentang penanaman pendidikan seks sangat penting, agar menjadi ilmu pengetahuan untuk masa depan serta dapat membatasi diri dari lingkungan yang tidak baik, karna sampean kan tau gimana pergaulan anak sekarang, bisa dibilang sangat minim pengetahuannya tentang hal seperti itu, sehingga banyak dilingkungan kita yang pacaran dan lain-lain.⁶⁶

Keterangan ini diperkuat oleh ketua komite bernama Ah. Jupriyanto mengatakan bahwa :

Menurut saya memiliki pengetahuan tentang yang bisa dibilang seperti moral itu penting untuk kami, karna itu yang bakal nanti dihadapi diluar, sehingga ini penting sebagai pemahaman agar bisa lebih menjaga diri untuk menghadapi lingkungan yang bisa dibilang sangat rentan terjadi pelecehan yang biasa akibat dari dirinya sendiri yang tidak menjaga cara berpakaianya.⁶⁷

Pernyataan ini ditegaskan kembali oleh Qistiyah kepala RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember, beliau menyatakan bahwa :

Pelaksanaan bimbingan pendidikan seks memang selalu ada hambatan yang dialami, baik dari segi siswanya maupun dari fasilitas yang belum memadai, namun disini sayaberusaha untuk maksimal, agar siswa nyaman dan benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh guru-gurunya, sehingga harus diseimbangkan ketika ada faktor penghambat maka akan ada faktor pendukung sehingga pelaksanaan berjalan dengan baik, untuk pendukung biasa lebih kefasilitas yang memadai, sehingga menarik perjalanan diskusinya, jadi sebenarnya faktor ini saling berkaitan, dan terkadang faktor lainnya yaitu dari diri siswa yang terkadang main sendiri, bicara sendiri karna mungkin lagi badmode.⁶⁸

⁶⁵Rif’atul Munawaroh, *Wawancara*, 23 Maret 2020 (pukul: 11:30 WIB)

⁶⁶Ririn, *Wawancara*, 24 Maret 2020 (pukul: 11:30 WIB)

⁶⁷Ah. Jupriyanto, *Wawancara*, 24 Maret 2020 (pukul: 11:30 WIB)

⁶⁸Qistiyah, *Wawancara*, 23 Maret 2020 (pukul: 11:30 WIB)

Selama peneliti melakukan observasi peneliti memperhatikan pada dasarnya penanaman pendidikan seks untuk siswa sudah dilaksanakan dengan baik, penanaman pendidikan seks siswa dilakukan dengan nasehat-nasehat yang diberikan baik saat awal pelajaran atau setiap hari jumat selesai senam kebugaran jasmani, akan tetapi materi yang disampaikan tidak langsung tentang pendidikan seks. akan tetapi diberikan pengantar sehingga menyinggung tentang pendidikan seks dimana penanaman pendidikan seks ini dilakukan oleh seluruh siswa, hal ini dilakukan agar siswa terhindar dari berbagai penyimpangan seksual serta bertingkah laku baik dan juga dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik tanpa ada masalah yang menghancurkan masa depannya, karna masa anak usia dini merupakan masa yang rawan bagi siswa, dimana rasa ingin tahu mereka besar untuk hal-hal yang bersifat negatif, itulah yang menjadi dasar bahwa pendidikan seks perlu ditanamkan oleh siswa.⁶⁹

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan untuk mempertajam hasil dari penelitian maka berikut ini akan difokuskan pada diskusi dan interpretasi dari penelitian tentang Peran Guru Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember.

Oleh karena itu dalam fokus penelitian tersebut diarahkan pada dua hal yaitu pada: 1) Bagaimana konsep pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember?. 2) Bagaimana peran guru sebagai

⁶⁹ *Observasi* di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember, 24 Maret 2020 (pukul 11:30 WIB)

pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember?

Dibawah ini pembahasan temuan tentang Peran Guru Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember dapat di bahas sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember

Di antara ahli pendidikan seks adalah Ali Akbar. Beliau mengemukakan konsep pendidikan seks dari sudut pandang hukum Islam. Menurut beliau pendidikan seks adalah mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati Allah, guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina. Beliau juga mengemukakan bahwa menurut Islam pendidikan seks ialah sebagian dari pendidikan akhlak, yaitu untuk menjadikan manusia beriman, mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya.⁷⁰

Pendapat yang lebih kompleks disampaikan oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad. Menurut beliau pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkannya ke jalan yang legal. Atau dengan kata lain, mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah- masalah yang menyangkut seks, berarti memberikan pengetahuan mengenai

⁷⁰ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 36.

organ seksual, anatomi, dan psikologi seksual, agar seseorang memahami arti, fungsi, dan tujuan Seks. Sehingga pada waktunya nanti bisa menjalankan atau mempraktikkan kebutuhan seksual secara benar, sesuai dengan syari'at Islam.⁷¹

Beliau juga menjelaskan kekompleksitasan pendidikan seks. Pendidikan seks bukan hanya mengenai penerangan seks, karena hubungan heteri seksual, yaitu seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan juga meliputi soal-soal psikologis, sosial-kultural, agama dan kesehatan.

Dalam konteks ini Konsep Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember adalah Pendidikan seks merupakan upaya yang nyata untuk memberikan pemahaman kepada setiap anak terkait pengetahuan tentang seks secara tepat dan diridhoi Allah SWT. Sehingga akan tertanam akhlak yang mulia dalam setiap sisi kehidupan seperti, akhlak atau etika pergaulan seseorang pria dan wanita, akhlak menjaga aurat, akhlak menjaga pembicaraan dari ucapan pornografi, serta akhlak menjaga pandangan dari panah syahwat dan sebagainya termasuk didalamnya cara berpakaian. Hal inilah kenapa RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember sudah layak untuk dijadikan tempat penelitian yang bisa mengantarkan anak memiliki pengetahuan seks sejak dini.

⁷¹ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 8

Disisi yang lain, RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember, Pendidikan seks yang kami berikan yang pertama, membiasakan untuk anak yang kelas atas ketika bersalaman kepada sesama siswa, murid laki-laki dengan sesama laki-laki, murid perempuan dengan sesama perempuan, jika murid perempuan dengan murid laki-laki ataupun sebaliknya, maka cukup memberikan isyarat saja jadi tidak bersentuhan, yang kedua ya peserta didik laki-laki dan perempuan tidak boleh pegang-pegangan, tidak boleh mengganggu teman lawan jenisnya, kemudian juga kami anjurkan di kelas itu duduk terpisah, jadi ini kelompok perempuan, ini kelompok laki-laki itu dipisah, tapi tetap satu kelas, Itu sudah saya praktekan di dalam kelas, karena dengan pendidikan yang seperti ini saya sudah mempraktekan konsep dari pendidikan seks yang benar kepada anak usia dini.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Konsep Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember yang digunakan sudah sesuai dengan teori yang didapatkan oleh peneliti dalam kajian penelitiannya dan disesuaikan dengan hasil wawancara yang didapatkan.

2. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember.

Tugas guru sangatlah berat bukan sekedar sebagai pengajar yang hanya memberikan pelajaran dan ilmu pengetahuan, namun tugas utama yang harus diemban guru sebagai tenaga pengajar dan yang merupakan

komponen dari sistem pendidikan adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu di rumah seperti merancang: bagaimana membuka pelajaran, tujuan dan strategi menyampaikan tujuan pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuan siswa, bagaimana menutup pelajaran sehingga membawa kesan yang sangat baik oleh siswa.⁷² Sehingga dalam mengemban tugas-tugasnya, guru dituntut untuk memainkan peranan dan fungsinya secara optimal sebab gurulah yang bertanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan.

Guru di samping sebagai pendidik, adalah warga masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Pengertian terhadap lingkungannya akan membuka jalan bagi seorang guru untuk mengetahui masalah yang timbul dan harus diatasinya. Guru adalah seorang yang patut diteladani tidak hanya bagi murid-muridnya di kelas tetapi juga kehidupan pribadinya sebagai warga masyarakat.

Guru diharapkan dari sinilah harus mempunyai pemahaman, penghayatan dan pengamatan standar serta memiliki profesionalisme sebagai tuntutan profesi di era kompetisi sekarang ini. Di samping ada kewajiban imperatif, yaitu berkewajiban mengembangkan profesionalisme dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar. Semua itu harus dikuasai oleh guru sebagai modal awal bagi penghayatan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dalam mengemban tugasnya. Jadi seorang

⁷² Elyman, *Beratnya Tugas Guru*, salam majalah gerbang edisi 5th. III november 2003, 51

guru tidak hanya boleh beranggapan bahwa tugasnya hanya mengajar semata.

Dalam konteks ini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember. ditemukan bahwa Peran Guru Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember adalah Setiap siswa wajib mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks, apalagi dimasa anak usia dini sangat penting ditanamkan, karna kita ketahui juga saat ini banyak sekali kejadian penyimpangan seksual, pergaulan bebas, serta lingkungan sekitar yang kurang baik diluar, sehingga pendidikan seks seharusnya ditanamkan sejak usia dini oleh guru dan dibantu oleh orang tua merka dirumah, dimana pendidikan seks diberikan berdasarkan fase usianya masing-masing, untuk itulah setidaknya setiap siswa memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang mendasar, sebagai bekal menghadapi lingkungan yang tidak baik untuk dirinya.

Disisi lain, peran guru dalam penanaman pendidikan seks untuk siswa sudah dilaksanakan dengan baik, penanaman pendidikan seks siswa dilakukan dengan nasehat-nasehat yang diberikan baik saat awal pelajaran atau setiap hari jumat selesai senam kebugaran jasmani, akan tetapi materi yang disampaikan tidak langsung tentang pendidikan seks. akan tetapi diberikan pengantar sehingga menyinggung tentang pendidikan seks dimana penanaman pendidikan seks ini dilakukan oleh seluruh siswa, hal ini dilakukan agar siswa terhindar dari berbagai penyimpangan seksual serta bertingkah laku baik.

Dengan demikian, Peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember juga tidak lepas dari teori yang peneliti temukan sesuai dengan data yang peneliti dapatkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di RA Darul Himam

Ajung Kalisat Jember

Konsep Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember adalah Pendidikan seks merupakan upaya yang nyata untuk memberikan pemahaman kepada setiap anak terkait pengetahuan tentang seks secara tepat dan diridhoi Allah SWT. Sehingga akan tertanam akhlak yang mulia dalam setiap sisi kehidupan seperti, akhlak atau etika pergaulan seseorang pria dan wanita, akhlak menjaga aurat, akhlak menjaga pembicaraan dari ucapan pornografi, serta akhlak menjaga pandangan dari panah syahwat dan sebagainya termasuk didalamnya cara berpakaian.

2. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember

Peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember adalah memberikan pembiasaan untuk anak ketika bersalaman kepada sesama siswa, murid laki-laki dengan sesama laki-laki, murid perempuan dengan sesama perempuan, jika murid perempuan dengan murid laki-laki ataupun sebaliknya, maka cukup memberikan isyarat saja jadi tidak bersentuhan,

yang keduanya peserta didik laki-laki dan perempuan tidak boleh pegangan, tidak boleh mengganggu teman lawan jenisnya, kemudian juga dianjurkan di kelas duduk terpisah, tapi tetap satu kelas. Guru sebagai pendidik dalam hal ini memiliki tanggung jawab yang kuat untuk memahami peserta didik, posisi sebagai laki-laki maupun perempuan mana yang boleh dilakukan dalam berpakaian maupun yang dilarang.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Raudhatul Athfal Darul Himam

Lembaga Raudhatul Athfal Darul Himam hendaknya menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan menyediakan berbagai media yang dapat memotivasi anak dalam pendidikan seks anak usia dini.

2. Bagi Kepala Raudhatul Athfal Darul Himam

Agar lebih memberikan perhatian terhadap kompetensi guru Raudhatul Athfal untuk lebih meningkatkan kemampuannya baik dari aspek intelektual, keimanan, teknologi dan kreativitas. Dan memberikan fasilitas yang lebih baik untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan seks anak usia dini.

3. Bagi Guru Raudhatul Athfal Darul Himam

Guru hendaknya lebih mengoptimalkan media pembelajaran yang ada, lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran sehingga anak menjadi lebih dapat berperan aktif dalam kegiatan

pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan seks anak usia dini.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan menjadi perbandingan sekaligus landasan penelitian lanjutan baik yang berhubungan dengan peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 1982. *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Aliah, B. Purwakania Hasan. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anonim. 2017. *12 Kasus Pedofilia di Indonesia*, kumparan.com.dalam Google.com. Diakses pada tanggal 05 Juli 2019 pada pukul 15.26 WIB.
- Anonim. 2019. *Data KPAI Update Per 20 Juli*, www.uncarecdn.com. dalam Google.com. Diakses pada tanggal 05 Juli 2019 pada pukul 15.26 WIB.
- Anonim. 2019. *Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir*, news.liputan6.com.dalam Google.com. Diakses pada tanggal 05 Juli 2019 pada pukul 15.30 WIB.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- El-Qudsy. 2012. *Ketika Anak Bertanya tentang Seks: Panduan Islami bagi Orangtua Mendampingi Anak Tumbuh menjadi Dewasa*. Solo: Tinta Medina.
- Elyman. 2003. *Beratnya Tugas Guru*, Dalam Majalah Gerbang Edisi 5 Th. III
- Handayani. 2009. *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hernowo, Yuli. *Peningkatan kemampuan Profesionalisme Guru*, Dalam Majalah Gerbang Edisi 5 Th. III Nov. 2003.
- Hurlock, B. Elizabet 2008. *Perkembangan Anak*, Penerjemah: Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Kasmini, Lili, dkk. 2016. *Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islami untuk Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an terjemah dan Tafsir Perkata*. Jakarta: Jabal.
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan lainnya*, penerjemah: Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra,

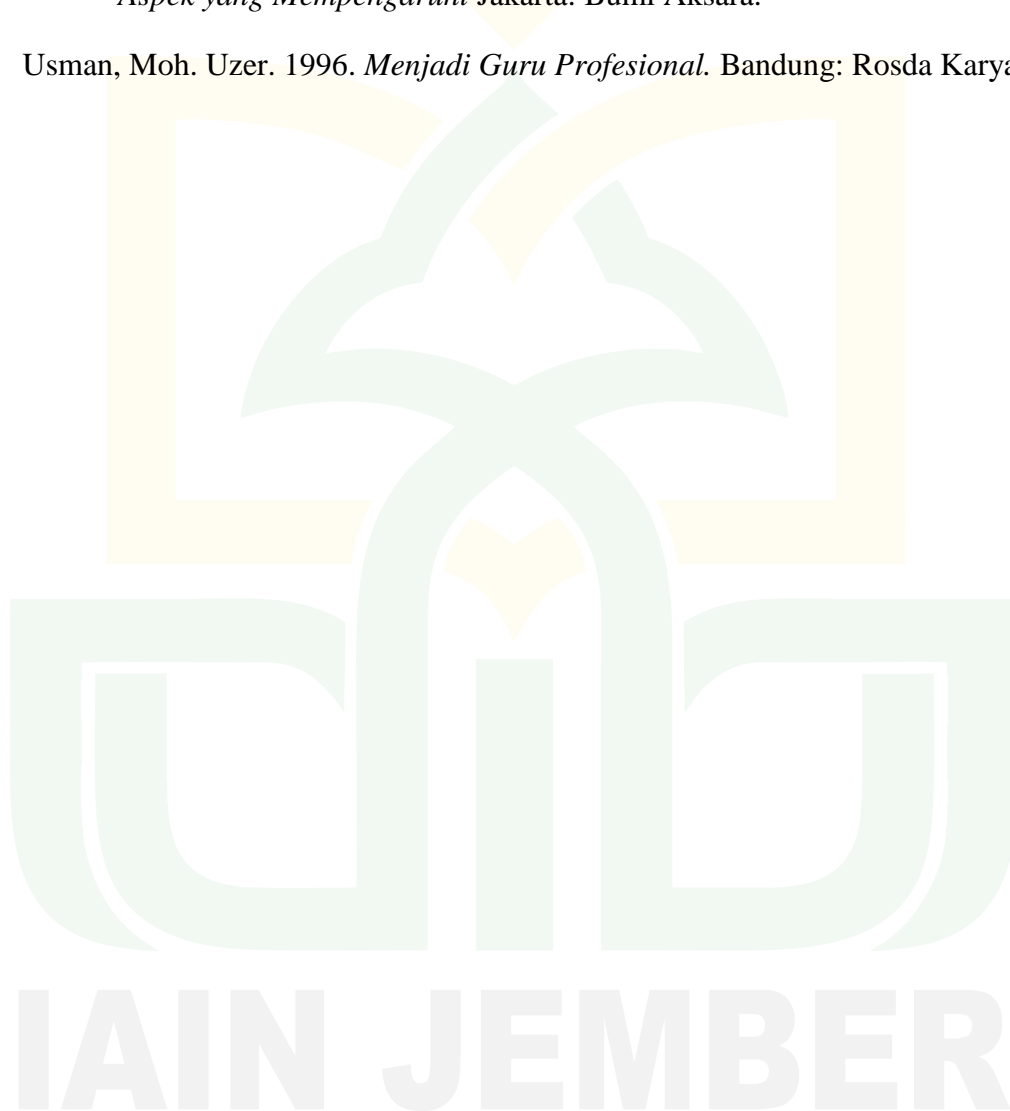
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Miqdad, Azhar, Akhmad Abu. 2001. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtaromah, Bayyinatul. 2008. *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Akil Baligh*. Malang: UIN-Malang Press.
- Mulyasa, E. 2016. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyati, Arifin. 1994. *Pengembangan Program Pengajaran Bidang Studi Kimia*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nawita, Muslik. 2013. *Bunda: Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, M. Ngalim 2008. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya.
- Roestiyah N.K. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Safrudin, Aziz. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Saldana, Miles M.B, Huberman,A.M, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 (USA: Sage Publications
- Sekretariat Negara RI. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparjo, Paul dan R. Rahandi. 2002. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suraji & Sofia Rahmawatie. 2008. *Pendidikan seks bagi anak: Panduan Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.

Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana

Tim Penyusun. 2008. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Transmedia Pustaka.

Uno, Hamzah B. dan Lamatenggo, Nina. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi* Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Guru sebagai pendidik dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember	Peran Guru sebagai pendidik dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini	<p>a. Peran guru sebagai pendidik</p> <p>b. Pendidikan seks anak usia dini</p>	<p>1. Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran</p> <p>2. Menilai hasil pembelajaran</p> <p>3. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat</p> <p>Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang seks dikaitkan dengan agama dan moral</p>	<p>1. Informan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Komite RA Darul Himam ➢ Ketua Yayasan RA Darul Himam ➢ Kepala Sekolah RA Darul Himam ➢ Guru RA Darul Himam ➢ Orang Tua Siswa <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>2. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik Purposive sampling</p> <p>3. Metode pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Observasi ➢ Interview ➢ Dokumentasi <p>4. Analisis data</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Reduksi data ➢ Penyajian Data ➢ Penarikan Kesimpulan <p>5. Keabsahan data : Triangulasi sumber dan Triangulasi Teknik</p>	<p>1. Bagaimana konsep pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember?</p> <p>2. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember?</p>

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis RA Darul Himam
2. Peran Guru Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di RA Darul Himam
3. Pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Himam

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Kepala RA Darul Himam
 - a. Bagaimana awal mula berdirinya lembaga Raudhatul Athfal Darul Himam ini?
 - b. Apa visi, misi dan tujuan dari mendirikan Raudhatul Athfal Darul Himam?
 - c. Apa yang dilakukan guru dalam pendidikan seks anak usia dini?
2. Wawancara Guru kelompok A RA Darul Himam
 - a. Bagaimana pembelajaran siswa dalam pendidikan seks?
 - b. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam pembelajaran seks pada anak usia dini?
 - c. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini?
3. Wawancara orang tua siswa RA Darul Himam
 - a. Bagaimana pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini?
 - b. Apakah ibu mengetahui tentang pendidikan seks pada anak usia dini?

4. Wawancara ketua yayasan RA Darul Himam
 - a. Bagaimana awal mula berdirinya lembaga Raudlatul Atfhal Darul Himam?
 - b. Apa visi, misi dan tujuan dari mendirikan Raudlatul Athfal Darul Himam?
5. Wawancara Komite RA Darul Himam
 - a. Sudah berapa lama bapak menjabat komite?
 - b. Bagaimana peran guru dalam pendidikan seks anak usia dini ?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil RA Darul Himam
2. Visi misi RA Darul Himam
3. Keadaan guru dan karyawan RA Darul Himam
4. Data siswa RA Darul Himam
5. Struktur organisasi RA Darul Himam
6. Foto-foto pada waktu proses pembelajaran

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 3095./In.20/3.a/PP.00.9/01/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

15 Januari 2020

Yth. Kepala RA Darul Himam
Desa Ajung Kecamatan kalisat Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Siti Saridatul Ummah
NIM : T20165105
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : PIAUD

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Guru Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Peserta Didik

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dokumentasi

Peneliti Wawancara dengan Kepala Sekolah
RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember



Peneliti Wawancara dengan Guru
RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember





Kegiatan belajar Menyanyi sambil berhitung RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember



Kegiatan Pembelajaran oleh guru kelompok B
RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember









Kegiatan Pembelajaran oleh guru kelompok A
RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember



Foto Bersama Kepala Sekolah dan Guru
RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
RA DARUL HIMAM AJUNG KALISAT JEMBER**

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1	Senin, 23 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyerahan surat ijin ✓ Wawancara awal dengan kepala RA Darul Himam ✓ Dokumentasi data, profil sekolah,dll. ✓ Observasi 	
2	Jum'at, 31 . Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara dengan guru kelompok A ✓ Dokumentasi data, dll. ✓ Observasi 	
3	Senin, 3 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara dengan guru kelompok B dan wali murid RA Darul Himam ✓ Observasi 	
4	Senin, 10 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara dengan guru kelompok A dan kepala sekolah RA Darul Himam 	
5	Rabu, 12 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara dengan guru kelompok A dan melakukan Obsevasi 	
6	Sabtu, 15 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Wawancara dengan guru kelompok B dan Obsevasi 	



RAUDLATUL ATHFAL (RA) DARUL HIMAM

NPSN: 69885047 - NSRA. 101235090334

MH. Thamrin No.17-24 Ajung Telp. 085101831574

Email : darulhimmah.yayasan@gmail.com Kalisat Jember 68193

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 157.2/RA.DH/334/IV/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala RA. Darul Himmah Ajung Kalisat Jember menerangkan bahwa:

Nama : Siti Saridatul Ummah
NIM : T20165105
Semester : VIII
Jurusan : Pendidikan Islam
PRODI. : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah selesai mengadakan penelitian di RA.Darul Himmah Ajung Kalisat Jember untuk penulisan skripsi dengan judul: "Peran guru dalam pendidikan seks pada anak usia dini Di Raudlatul Athfal Darul Himmah Desa Ajung Kalisat Kabupaten Jember "Sesuai dengan jadwal yang di tentukan.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Februari 2020

Kepala RA. Darul Himmah



STYAH, S.Pd

PERNYATAAN SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SITI SARIDATUL UMMAH

NIM : T20165105

Prodi / Jurusan : PIAUD

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 20 februari 1998

Alamat : Dusun Krajan RT 003 RW 009

Desa sumberwringin Kecamatan Sukowono

Kabupaten Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember”, adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 20 Mei 2020
Saya yang menyatakan



Siti Saridatul Ummah
NIM. T20165105

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Siti Saridatul Ummah
NIM : T20165105
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tempat / Tanggal Lahir : Jember, 20 Februari 1998
Alamat : Dusun Krajan RT/RW. 03/09 Desa
Sumberwringin Kecamatan Sukowono
Kabupaten Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Sumberwringin 02 (Lulus Tahun 2009)
2. SMPN Sumberwringin (Lulus Tahun 2012)
3. SMK Raudlatul Ulum (Lulus Tahun 2015)
4. IAIN Jember (Lulus Tahun 2016-2020)